

BAB 1

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan waktu yang akan dilalui oleh seorang perempuan pasca melahirkan bayinya serta akan mengalami proses pengembalian dan pemulihan organ reproduksinya sampai waktu 6 minggu. Nama lain masa nifas yaitu *peurperium* yaitu dimulai saat *plasenta* keluar dari *uterus*, sampai enam minggu kemudian disertai dengan kembalinya organ yang berkaitan dengan kandungan seperti semula saat sebelum hamil, yang telah mengalami berbagai perubahan misal perlukaan karena proses melahirkan (Sari, 2019).

Masa nifas (*puerperium*) masa setelah keluarnya *plasenta* lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti sebelum hamil dan secara normal, masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Pada masa *puerperium* alat-alat reproduksi harus dirawat dengan baik agar dapat mencegah terjadinya infeksi pada masa *post partum* (Wahyuni, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 terjadi 2,9 juta kasus robekan *perineum* pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,8 juta pada tahun 2050 jika bidan tidak melakukan asuhan kebidanan dengan baik. Di Indonesia laserasi *perineum* dialami oleh 75% ibu melahirkan pravagina. Pada tahun 2017 menemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervagina, 57% ibu mendapat jahitan *perineum* (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan). Berdasarkan data di Jawa Timur angka kejadian *rupture perineum* pada tahun 2012 sebanyak 54 kasus, tahun 2013 sebanyak 24 kasus, tahun 2014 sebanyak 17 kasus, tahun 2015 sebanyak 100 kasus, tahun 2016 sebanyak 95 kasus (Darwati, 2019).

Akibat dari proses persalinan salah satunya yaitu adanya luka *perineum* atau perlukaan pada *perineum* saat persalinan. Luka *perineum* adalah perlukaan terjadi saat persalinan dibagian *perineum* pada daerah *muscular* yang di tutupi kulit antar *introitus vagina* dengan anus yang disebabkan oleh robekan pada saat persalinan. Robekan *perineum* bertujuan untuk pengeluaran kepala yang mendadak dan cepat, ukuran bayi yang berlebih, dan jaringan ibu yang mudah robek. Robekan dapat juga

disebabkan oleh persalinan dengan *porseps* atau *vakum ekstraksi* (Ghassani *et al.*, 2020).

Permasalahan kesehatan ibu nifas yang dapat menyebabkan kematian adalah luka jahitan perineum, penyebab kematian ibu ada tiga yaitu perdarahan (45%), infeksi (15%) dan pre eklampsia (13%) maka dari itu jika luka jahitan perineum tidak segera kering dan tidak terjaga higienis nya bisa menyebabkan perkembangbiakan bakteri yang menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang berakibat munculnya komplikasi infeksi saluran kemih dan jalan lahir, maka dari itu ibu nifas perlu penanganan yang tepat dan cepat untuk mengurangi kematian pada ibu nifas (Indrasari, 2017).

Ada dua faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum diantaranya faktor internal seperti usia, pendidikan, pekerjaan dan faktor eksternal yang didapatkan oleh ibu nifas melalui pendidikan non formal, seperti lingkungan dan pengalaman yang menjadi faktor ibu nifas memiliki pengetahuan yang lebih baik. Faktor lain seperti media informasi yang di dapatkan oleh ibu dalam meningkatkan pengetahuan (Ghassani *et al.*, 2020).

Salah satu langkah mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu nifas adalah dengan cara perawatan *vulva hygiene*, *vulva hygiene* yaitu membersihkan *vulva* dan daerah sekitarnya pada pasien wanita yang sedang nifas atau tidak dapat melakukannya sendiri. Pasien yang harus isitirahat di tempat tidur dan harus dibersihkan setiap hari dengan pencucian daerah *perineum* yang dilakukan dua kali sehari dan waktu sesudah membuang hajat (Indrasari, 2017).

Banyak ibu nifas yang tidak mengetahui cara menjaga kebersihan dirinya terutama pada daerah genitalia dengan data (51,5%) ibu melakukan *vulva hygiene* dengan salah dan (48,5%) ibu melakukan *vulva hygiene* dengan benar. Ibu yang melakukan *vulva hygiene* salah hanya mengetahui menjaga sesuai kemampuan dan pengetahuannya dengan cara menghindari rasa sakit dan takut jahitan antara *vagina* dan anus robek, sehingga ibu hanya sekedar membersihkannya tanpa memperdulikan *vulva hygiene* yang baik dan benar (Darwati, 2019).

Hasil penelitian tentang penyembuhan luka *perineum* dengan *vulva hygiene* di BPM Yuliani S.ST kecamatan Lamongan menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu nifas 81,2% melakukan *vulva hygiene* salah dan sebagian kecil 18,8% melakukan *vulva hygiene* dengan benar. Disamping itu hampir seluruh ibu nifas 88,2% mengalami penyembuhan luka *perineum* yang lambat dan sebagian kecil 11,8% mengalami penyembuhan luka *perineum* yang cepat. Data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *vulva hygiene* dengan lama penyembuhan luka *perineum* hal ini dikarenakan *vulva hygiene* dapat mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebabkan lamanya penyembuhan luka *perineum* (Darwati, 2019).

Berdasarkan penelitian *personal hygiene* atau *vulva hygiene* sangat mempengaruhi penyembuhan luka *perineum* jika kebersihan diri pada ibu postpartum kurang terjaga akan menyebabkan adanya infeksi. *Personal hygiene* atau kebersihan diri yang kurang juga dapat memperlambat penyembuhan hal ini dapat menyebabkan adanya benda asing seperti debu dan kuman. Pada prinsipnya masa nifas perlu dijaga kebersihan vagina karena banyaknya darah atau *lochea* yang keluar bila terkena kuman dapat menjadi infeksi yang menjalar ke rahim, maka dari itu perlu dilakukan *vulva hygiene* untuk menjaga kebersihan perineum supaya terhindar dari infeksi dan mempercepat penyembuhan luka *perineum* (Darwati, 2019).

Proses penyembuhan luka *perineum* dengan *vulva hygiene* yaitu perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena *lochea* dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum, infeksi ini dapat menghambat lama penyembuhan luka *perineum* yang normalnya 6-7 hari, maka dari itu perlu dilakukan *vulva hygiene* dengan proses pada hari pertama luka masih terlihat basah dan lembab, setelah dilakukan *vulva hygiene* selama 6 hari ibu nifas mengalami penyembuhan dan ibu sudah tidak merasa nyeri ketika duduk, dan tidak terdapat kemerahan (Sondakh *et al*, 2019).

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik membuat media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi adalah melalui pendidikan kesehatan yang disesuaikan dengan kondisi

yang membatasi penggunaan media elektronik yaitu dengan menggunakan media cetak. Salah satu media cetak yang dapat digunakan adalah *booklet*, *booklet* merupakan bentuk media yang dapat digunakan dalam proses pemberian pendidikan kesehatan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar (Puspitaningrum *et al.*, 2017).

Booklet bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai larangan, atau anjuran promosi kesehatan dalam bentuk buku dan berisikan gambar. Media *booklet* memiliki kelebihan diantaranya dapat dipelajari secara mandiri oleh ibu nifas, pesan atau informasi relatif lebih banyak dibanding media lain dan desain *booklet* yang menarik membuat ibu nifas tertarik untuk membacanya (Ghassani *et al.*, 2020).

Media *booklet* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya ibu nifas sehingga mendapatkan informasi tentang edukasi *vulva hygiene* untuk penyembuhan luka *perineum*. Adapun manfaat penggunaan media *booklet* yang akan digunakan penulis baik terhadap mahasiswa dan tenaga kesehatan sebagai bahan bacaan tentang edukasi *vulva hygiene* untuk penyembuhan luka *perineum* pada ibu nifas.